

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Keseneng merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Mojotengah dengan jarak 7 km dari Kecamatan Mojotengah dan 5 km dari Kabupaten Wonosobo. Luas Wilayah Desa Keseneng 320,5 ha. Sebelah timur Desa Keseneng berbatasan dengan hutan lindung gunung sindoro, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Candirejo, sebelah barat berbatasan dengan Desa Mudal dan sebelah utara berbatasan dengan Desa Lengkong Kecamatan Garung. Mata pencaharian masyarakat Desa Keseneng sebagai petani sebesar 39%, buruh tani 58% dan mayoritas masyarakat Desa Keseneng dengan pendidikan dasar yaitu 94,45%.

Desa Keseneng Kecamatan Mojotengah dijadikan desa siaga pada bulan Juli tahun 2007, dan sekarang berstrata Desa Siaga Purnama. Desa Keseneng mempunyai 3 posyandu dengan strata mandiri, 2 Pos Lansia, 1 Posbindu dan 1 Kelas Bumil. Komponen desa siaga yang ada di Desa Keseneng antara lain Poliklinik Kesehatan Desa, Forum Kesehatan Desa dan Gotong Royong.

Kegiatan Poliklinik Kesehatan Desa antara lain melaksanakan pelayanan kesehatan dasar, persalinan oleh tenaga kesehatan, melaksanakan sistem rujukan, upaya deteksi dini penyakit atau kewaspadaan masalah kesehatan, peningkatan strata posyandu dan UKBM (Upaya Kesehatan

Berbasis Masyarakat). Kegiatan Forum Kesehatan Desa sebagai wadah partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pembangunan kesehatan ditingkat desa, merencanakan (identifikasi masalah, penyebab masalah, menyusun pemecahan masalah dan kesepakatan bersama menetapkan dalam musawarah masyarakat desa). Kegiatan Gotong Royong Masyarakat antara lain jum'at bersih, rehab rumah tidak layak huni, siaga rujukan terutama kasus Kesehatan Ibu Anak(Persalinan), siaga donor darah hidup di 5 RW, perbaikan jalan desa dan pengadaan sarana air bersih.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

a. Tingkat Pendidikan

Tabel 4.1 distribusi frekuensi tingkat pendidikan masyarakat tentang desa siaga di Desa Keseneng Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo

NO	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Dasar	68	93,15 %
2	Menengah	4	5,48 %
3	Tinggi	1	1,37%
	Total	73	100 %

Data primer tahun 2013

Berdasarkan tingkat pendidikan responden, mayoritas responden berpendidikan dasar yaitu 68responden (93,15%)

b. Pekerjaan

Tabel 4.2 distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan masyarakat tentang desa siaga di Desa Keseneng Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo

No	Pekerjaan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Pedagang	3	4,11 %
2	PNS	1	1,37 %
3	Petani	21	28,77 %
4	Buruh Tani	48	65,75 %
	Total	73	100 %

Data primer tahun 2013

Berdasarkan jenis pekerjaan responden, mayoritas jenis pekerjaan responden buruh tani yaitu sejumlah 48 responden (65,75%)

c. Umur

Tabel 4.3 distribusi frekuensi responden berdasarkan umur masyarakat tentang desa siaga di Desa Keseneng Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo

No	Umur (Tahun)	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	< 20	14	19,18 %
2	20 s/d 45	37	50,68 %
3	>45	22	30,14 %
	Total	73	100 %

Data primer tahun 2013

Berdasarkan umur responden, mayoritas responden berumur 20 s/d 45 tahun yaitu sejumlah 37 responden (50,68 %)

3. Hasil Penelitian

a. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang desa siaga

Tabel 4.4 distribusi frekuensi tingkat pengetahuan masyarakat tentang desa siaga di Desa Keseneng Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo

No	Kriteria	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Baik	17	23,29 %
2	Cukup	38	52,05 %
3	Kurang	18	24,66 %
	Total	73	100 %

Data primer tahun 2013

Pada tabel diatas, pengetahuan masyarakat tentang desa siaga mayoritas memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, dengan jumlah 38 responden (52,05 %)

b. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang desa siaga berdasarkan pendidikan

Tabel 4.5 distribusi frekuensi tingkat pengetahuan masyarakat tentang desa siaga berdasarkan pendidikan di Desa Keseneng Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo

No	Pendidikan	Tingkat Pengetahuan						Total
		Baik	%	Cukup	%	Kurang	%	
1	Dasar	12	17,65%	38	55,88%	18	26,47%	68
2	Menengah	1	25%	3	75%	-	-	4
3	Tinggi	1	100%	-	-	-	-	1
	Total	14	19,18%	41	56,16%	18	24,66%	73

Data Primer Tahun 2013

Pada tabel diatas, dapat kita ketahui bahwa mayoritas tingkat pengetahuan dalam kategori cukup mempunyai pendidikan dasar sebanyak 38 orang (55,88%).

- c. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang desa siaga berdasarkan pekerjaan

Tabel 4.6 distribusi frekuensi tingkat pengetahuan masyarakat tentang desa siaga berdasarkan pekerjaan di Desa Keseneng Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo

No	Pekerjaan	Tingkat Pengetahuan						Total
		Baik	%	Cukup	%	Kurang	%	
1	Pedagang	-	-	2	66,67%	1	33,33%	3
2	Petani	4	19,05%	11	52,38%	6	28,57%	21
3	Buruh Tani	2	4,17%	28	58,33%	18	37,5%	48
4	PNS	1	100%	-	-	-	-	1
	Total	7	9,59%	41	56,16%	25	34,25%	73

Data Primer Tahun 2013

Pada tabel diatas, dapat kita ketahui bahwa mayoritas tingkat pengetahuan dalam kategori cukup mempunyai pekerjaan sebagai buruh tani sebanyak 28 orang (58,33%).

d. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang desa siaga berdasarkan umur

Tabel 4.7 distribusi frekuensi tingkat pengetahuan masyarakat tentang desa siaga berdasarkan umur di Desa Keseneng Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo

No	Umur	Tingkat Pengetahuan						Total
		Baik	%	Cukup	%	Kurang	%	
1	< 20	2	14,29%	11	78,57%	1	7,14%	14
2	20 s/d 45	3	8,11%	22	59,46%	12	32,43%	37
3	> 45	-	-	3	13,64%	19	86,36%	22
	Total	5	6,85%	36	49,32%	32	43,85%	73

Data Primer Tahun 2013

Pada tabel diatas, dapat kita ketahui bahwa mayoritas tingkat pengetahuan dalam kategori cukup mempunyai umur 20 s/d 45 tahun sebanyak 22 orang (59,46%).

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan cukup. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel 4.5 mayoritas tingkat pengetahuan dalam kategori cukup mempunyai pendidikan dasar sebanyak 38 orang (55,88%), tabel 4.6, mayoritas tingkat pengetahuan dalam kategori cukup mempunyai pekerjaan sebagai buruh tani sebanyak 28 orang (58,33 %), mayoritas tingkat pengetahuan dalam kategori cukup mempunyai umur 20-45 tahun sebanyak 22 orang (59,46%).

Dilihat dari tabel 4.5, mayoritas tingkat pengetahuan dalam kategori cukup mempunyai pendidikan dasar sebanyak 38 orang (55,88%)

Pengetahuan yang mayoritas cukup dengan tingkat pendidikan dasar didukung oleh adanya lingkungan, masyarakat mendapatkan informasi-informasi baik dari masyarakat setempat maupun media cetak misalnya poster maupun pamflet-pamflet.

Pengetahuan pada dasarnya dating dari pengalaman dan dapat diperoleh dari media elektronik dan media cetak. Banyaknya sumber informasi akan menambah pengetahuan seseorang lebih luas. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Notoatmodjo (2007) bahwa pengetahuan merupakan hasil tahun dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek. Pengindraan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan manusia sebagian besar diperoleh dari mata dan telinga. Menurut Wawan (2010)

pengetahuan seseorang tentang suatu obyek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang semakin banyak aspek positif dan obyek yang diketahui maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap obyek tertentu.

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja tetapi dari pendidikan non formal (Wawan, 2010)

Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mubarak (2006), bahwa makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Notoatmodjo (2005) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan lebih mudah menerima hal-hal baru dan mudah menyesuaikan dengan perubahan yang baru. Hal ini dipengaruhi lingkungan tempat seorang individu tinggal. Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada di sekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

Dilihat dari tabel 4.6, mayoritas tingkat pengetahuan dalam kategori cukup mempunyai pekerjaan sebagai buruh tani sebanyak 28 orang (58,33 %).

Notoatmodjo (2003) menyatakan bahwa pekerjaan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, dimana dalam pekerjaan terjadi komunikasi dan hubungan dengan banyak orang sehingga dapat saling bertukar pengetahuan ataupun pengalaman.

Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seseorang adalah faktor predisposisi yang mencakup beberapa hal diantaranya adalah tingkat ekonomi. Hakikatnya ilmu ekonomi digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pengetahuan terhadap kesehatan dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi.

Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa semakin baik jenis pekerjaan seseorang, maka semakin baik pula status ekonominya sehingga mampu untuk memenuhi kebutuhan akan informasi dimana informasi ini nantinya akan mempengaruhi pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2010). Ini disebabkan karena adanya sosial budaya masyarakat setempat, misalnya setiap malam minggu diadakan arisan RW. Dalam arisan tersebut dibahas berbagai macam kegiatan masyarakat. Sistem sosial budaya dalam masyarakat dapat mempengaruhi sikap dalam menerima informasi.

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah usia dilihat dari tabel 4.7, mayoritas tingkat pengetahuan dalam kategori cukup mempunyai umur 20 s/d 45 tahun sebanyak 22 orang (59,46%).

Umur seseorang menunjukkan kematangan diri seseorang, semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir. Dilihat dari sudut pandang kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini merupakan dasar dari pengalaman dan kematangan jiwa.(Wawan, 2010).

Pariani (2007) yang menjelaskan bahwa semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Kenyataan ini sebagai akibat dari bertambahnya pengalaman dan kematangan jiwanya, dimana bertambah umur seseorang maka akan bertambah pula pengalaman dan informasi yang diperoleh.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003), bahwa semakin tua umur seseorang maka ingatannya semakin berkurang sehingga sulit menerima informasi yang diberikan, sebaliknya dengan umur seseorang lebih muda akan mudah menerima informasi yang didapat dan akan lebih tertarik untuk mengetahui sesuatu hal.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustia(2007). Hasil penelitian menunjukkan Gambaran Pengetahuan Desa Siaga sebagian besar mempunyai pengetahuan yang kurang, kemungkinan pengetahuan responden dipengaruhi oleh umur, pendidikan, pekerjaan, lingkungan dan sosial budaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ismawanto(2010) tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Desa Siaga di Desa Rejosari Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo Tahun 2010, dengan hasil penelitian bahwa

faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan desa siaga antara lain adanya PKD, Forum Kesehatan Desa dan Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat yang berkualitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2007) tentang Gambaran Pengetahuan Desa Siaga di Desa Bandingan Kecamatan Sigaluh Kabupaten Banjarnegara dengan hasil penelitian bahwa masyarakat belum banyak yang mengenal desa siaga. Hal ini dipengaruhi oleh pendidikan, pekerjaan, umur, lingkungan dan sosial budaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa (2008) tentang Study Komparasi sikap masyarakat terhadap pelaksanaan desa siaga di desa Kalipelus Kecamatan Purwonegoro Kabupaten Banjarnegara dengan hasil penelitian bahwa masyarakat memiliki sikap yang positif tentang desa siaga.

Dari hasil ketiga penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang telah saya lakukan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan, pekerjaan, umur, lingkungan dan sosial budaya.

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada di sekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok sedangkan sistem sosial budaya dalam masyarakat dapat mempengaruhi sikap dalam menerima informasi

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, keterbatasan yang muncul dapat dilihat saat peneliti melakukan penelitian sebagai berikut :

1. Penelitian dilaksanakan terburu-buru karena waktu penelitian dilakukan menjelang lebaran.
2. Ruang yang di gunakan untuk penelitian tidak memenuhi atau kurang kondusif karena ruangan polindes seluas 5 x 4 m² di huni sebanyak 25 orang sehingga membuat responden merasa tidak nyaman karena terlalu sempit.
3. Responden dengan mudah bisa bertanya pada responden yang lain.